

**ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU
TRANSPARANSI PEMBIAYAAN OPERASIONAL MASJID
(Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)**

Zainuddin Hamda

Satria Utama S.E.I., M.E.I.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: Zainuddinhamda1996@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen keuangan adalah salah satu aspek manajemen yang teramat penting, baik itu dalam lembaga profit maupun non profit. Masjid merupakan salah satu lembaga non profit yang perlu mempraktikkan manajemen keuangan yang baik. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen keuangan pada masjid dilihat dari struktur organisasi dan pemisahan fungsi, perencanaan anggaran, pelaporan keuangan dan evaluasi yang dilakukan secara efektif sesuai dengan PSAK No.45 untuk lebih meningkatkan transparansi pada laporan keuangan pada masjid Jogokariyan Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian, bahwa masjid jogokariyan dari segi aspek struktur organisasi, perencanaan anggaran, pelaporan keuangan dan evaluasi yang dilakukan secara efektif belum sesuai dengan PSAK No.45 karena kurangnya SDM yang berlatar belakang keuangan..

Kata kunci: Manajemen Keuangan Masjid, pelaporan keuangan dan transparansi

ABSTRACT

Financial management is one of management aspects that is very important, both in profitable and non-profitable institutions. Mosque is one of non-profitable institutions that need to implement a good financial management. This research aims at finding out how the financial management in a mosque seen from the structure of the organization and functional division, budget planning, financial report and evaluation conducted effectively in accordance with International Financial Report Standard (IFRS) No. 45 in order to more increase the financial report transparency in Jogokaryan mosque of Yogyakarta. The research method used was qualitative research. The data collection techniques were through interview, observation, and documentation. Meanwhile, the sample collection technique used triangulation technique. The result of the research shows that, from the aspects of the structure of the organization, budget planning, financial report and evaluation, Jogokaryan mosque has

implemented them effectively. However, the financial report of the mosque has not been in accordance with IFRS No.45 because the lack of human resources with financial background.

Keywords: Mosque Financial Management, Financial Report in Accordance with IFRS No.45 and Transparency

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan menjadi salah satu bidang manajemen yang penting dalam sebuah organisasi. Manajemen keuangan tidak hanya mengatur masalah bagaimana memperoleh dana dan struktur modalnya, namun telah mempelajari bagaimana menggunakan dana secara efektif dan efisien. Oleh karena itu peranan pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin disadari oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada profit maupun non-profit (nirlaba) (Andasari, 2016: 143). Organisasi profit merupakan organisasi yang berorientasi untuk mencari keuntungan sedangkan, organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari laba seperti organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Contoh organisasi yang termasuk profit diantaranya bank, perusahaan terbuka, *Commonditer Vennootschap (CV)*, sedangkan organisasi non profit seperti panti asuhan, lembaga swadaya masyarakat, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, masjid dan lain-lain.

Proses pengelolaan manajemen keuangan dilakukan oleh organisasi secara konsisten dan terus menerus. Proses tersebut juga harus dilaksanakan oleh institusi yang bergerak dalam kegiatan yang berorientasi nirlaba (Dzulfikar, 2015: 1). Organisasi nirlaba ini tidak mencari laba, namun mereka tetap berurusan dengan soal-soal keuangan karena mereka mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar listrik dan sewa, serta urusan-urusan keuangan lainnya. Disamping itu terdapat karakteristik khusus organisasi nirlaba dalam memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapakan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012: 1).

Masjid berperan sebagai pusat dalam sejarah peradaban Islam yang juga merupakan salah satu organisasi nirlaba. Pada masa Rasulullah saw, masjid adalah sentral peradaban dan sentral aktivitas berupa ibadah *mahdhahdan ghairumahdhah* (Laeli, 2017: 2). Lembaga masjid dapat berfungsi sebagai pusat untuk ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah s.w.t. Perlu adanya upaya untukmemakmurkan masjid terkait jamaah, sumber dana dan penggunaannya, dan kegiatannya sehingga masjid menjadi sentral dari kegiatan jamaah. Upaya tersebut dapat menciptakanmasyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai dalam siraman rahmat Allah s.w.t. (Kurniasari, 2011: 136).

Sebagaimana Allah S.W.T telah menegaskan dalam surat *At-Taubah, 9:18* barang siapa yang mememakmurkan majid maka ia termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah S.W.T, tetap mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan tidak pernah takut kepada makhluk karna yang ditakuti hanyalah Allah S.W.T maka, mereka termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk. Hal tersebut yang menjelaskan

bahwa salah satu orang-orang yang termasuk orang beriman dan mendapatkan petunjuk Allah SWT adalah orang yang bersedia untuk memakmurkan masjid-masjid yang ada disekitarnya.

Masjid merupakan salah satu berbentuk organisasi non profit atau nirlaba, dimana bentuk dari organisasi nirlabadan organisasi profit sangat berbeda. Perbedaan itu terlihat dari upaya yang dilakuan organisasi untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk membiayai segala kegiatan dalam organisasi. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya yang berasal dari lembaga pendonor maupun penyumbang (Septiany, 2015: 2-3).Pengelolaan keuangan dan administrasi dalam organisasi masjid menjadi hal penting untuk mengelola masjid dengan baik. Apabila keuangan masjid dikelola dengan baik, pengurus orang yang mengurus masjid harus memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepercayaan. Manajemen yang baik dapat mendukung dalam memakmurkan masjid.

Manajemen masjid merupakan keterampilan pengelolaan yang bisa memberikan kemudahan bagi takmir masjid untuk mencapai tujuan secara efektif dan produktif didukung dengan adanya potensi-potensi masjid. Salah satu hal yang utama dalam manajemen masjid adalah pengelolaan keuangan yang baik. Di mana keuangan masjid berpengaruh terhadap keberhasilan program-program masjid. Apabila keuangan masjid dikelola dengan baik dan penuh tanggungjawab, dapat meningkatkan rasa percaya jamaah yang mengamanahkan uangnya kepada masjid. Karena sebagian besar sumber dana masjid berasal dari amanah para jamaah masjid (Firdaus, 2016: 2-3). Penting bagi masjid untuk memberikan informasi terkait dengan dana masjid kepada para donatur sebagai pengguna laporan keuangan yaitu dengan pembuatan laporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan membutuhkan penerapan akuntansi. Akuntansi berperan untuk memberikan kelancaran manajemen keuangan menjalankan berbagai fungsi yaitu mulai dari *planning*, *controlling* maupun *decision-making* (Andasari, 2016: 144). Pengelolaan keuangan dilaksanakan tidak baik, akan menimbulkan fitnah dan berakibat pada penilaian pengelola yang tidak dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Oleh karena itu dalam pengelolaan masjid membutuhkan transparansi dari pihak pengelola.

Laporan keuangan yang diberikan transparan dan akuntabel merupakan tuntutan yang menjadi sumber kepercayaan dari semua kegiatan lembaga masjid. Kehidupan keagamaan menjadi indikator yang memerlukan transparansi dan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk pelaporan akuntansi (Septiany, 2015: 3). Akan tetapi ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Salah satu faktor adalah praktik manajemen keuangan. Pengelolaan suatu masjid yang berhasil maupun gagal, bergantung kepada praktik manajemen yang dibentuk, di antaranya adalah keuangannya. Masjid dengan manajemen keuangan yang baik akan mendapat dukungan dari segi pembangunan maupun dana. Tingkat kepercayaan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan akan meningkat melalui kegiatan manajemen keuangan yang baik, baik berupa perencanaan sumber dana dan penyaluran sumber dana (Laeli, 2017: 9).

Organisasi masjid juga tidak bisa lepas dari peran para pelaku akuntansi terutama dalam pengelolaan keuangan. Pelaku akuntansi mempunyai peran agar laporan keuangan terbebas dari kecurangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang jujur. Biasanya kecurangan tersebut dilakukan dari manajemen dan tanpa diketahui oleh anggotanya (Rahayu, 2014: 636). Permasalahan lain terkait pencatatan secara rinci baik pemasukan maupun pengeluaran kas yang tidak dilakukan oleh sebagian besar masjid.

Pencatatan yang dilakukan hanya penerimaan dan pengeluaran kas, tidak ada perincian darimana kas diperoleh dan penyaluran kas masjid. Hal tersebut memunculkan rasa curiga oleh pengguna laporan (Andasari, 2016: 144). Manajemen keuangan harus menjadi perhatian dari takmir masjid agar perencanaan dan pengelolaan maupun evaluasi keuangan dapat transparan dan akuntabel.

Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap dan sesuai dengan standar yang berlaku secara umum di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 terkait Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Pelaporan keuangan merupakan satu hal yang penting dalam organisasi sebagai suatu komponen. Standar tersebut tujuan agar pemahaman lebih mudah, relevan, dapat dipertanggungjawabkan serta untuk kedepannya mempunyai daya banding yang tinggi (Wulandari, 2015: 3). Dalam mengupayakan pengaturan dana, masjid memerlukan pencatatan keuangan yang baik sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan bersifat akurat. Informasi yang akurat dapat dicapai melalui penerapan standar akuntansi, dalam hal ini sesuai PSAK No. 45 (Marlimah dan Ibrahim, 2017: 171).

Pengelolaan keuangan juga mengalami kendala. Faktor penghambat dalam penerapan laporan keuangan masjid salah satunya adalah pencatat keuangan masjid tidak menggunakan PSAK No. 45. Kondisi keuangan masjid selama ini pelaporan hanya aliran kas masuk dan kas keluar, sumber daya manusia bidang akuntan keuangan masjid yang terbatas juga menjadi penghambat. Hal tersebut dikarenakan pengurus masjid belum mampu mencari akuntan dan juga tidak ada upaya untuk mengadakan pendidikan akuntansi bagi takmir masjid terutama bagian keuangan (Kurniasari, 2011: 139). Penelitian oleh Santoso dan Adnan (2018: 1) menunjukkan bahwa tiga Masjid terbesar di Yogyakarta memiliki manajemen keuangan yang berbeda. Pembuatan laporan keuangan di Masjid belum terpenuhi secara teori, karena masih sederhana. Selain itu di salah satu masjid, pelaksanaan pemilihan kriteria personil belum terpenuhi dalam lingkup organisasi, karena kurangnya sumber daya.

Masjid Jogokariyan adalah masjid yang ada di Wilayah Yogyakarta dan didirikan pada tahun 1996 oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangjajen. Kementerian Agama Yogyakarta juga menjadikan Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan dari sisi manajemen masjidnya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Jogokariyan sekilas sama dengan masjid lainnya, tapi disini lebih mengutamakan konsep yang humanis dan memikirkan masalah keumatan sehari-hari. Salah satu program yang ada di Masjid Jogokariyan yaitu gerakan infak Nol Rupiah. Saldo nol rupiah adalah salah satu keunikan dalam mengelola keuangan Masjid Jogokariyan dibandingkan dengan masjid lain. Masjid Jogokariyan berupaya atau mempunyai target untuk menerapkan saldo nol rupiah. Infak nol rupiah menerangkan transparansi untuk para jamaah sehingga jamaah tidak khawatir dengan infak yang diberikan. Harapannya dengan pengumuman saldo infak, jamaah akan lebih bersemangat untuk mengamanahkan harta.

Hasil studi pendahuluan terkait dengan pelaporan keuangan di Masjid Jogokariyan bahwa laporan keuangan masih menggunakan teknik sederhana. Laporan meliputi penerimaan dan pengeluaran kas masjid, tidak menjelaskan total asset yang dimiliki masjid. Dalam mengupayakan pengaturan dana, masjid memerlukan pencatatan keuangan yang baik sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan bersifat akurat. Informasi yang akurat dapat dicapai melalui penerapan standar akuntansi, dalam hal ini sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45.

Penelitian-penelitian di masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan bagi masjid di wilayah Yogyakarta maupun di luar wilayah Yogyakarta. Namun penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterbatasan penelitian sehingga perlu dikembangkan lagi terutama terkait dengan manajemen keuangan masjid. Penelitian oleh Muzaiyyanah (2011: 81) berpendapat bahwa diperlukan studi lanjutan terkait dengan manajemen *cash flow* yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan misalnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian oleh Hidayat (2013: 28) menunjukkan proses administrasi pada program-program dan *skenario planning* yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Khoriyah (2013) dalam penelitiannya juga meneliti terkait dengan evaluasi praktik manajemen keuangan pada masjid namun belum meneti terkait kesesuaian dengan standar akuntansi.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi oleh masjid dalam laporan keuangan sudah banyak dilakukan penelitian, namun terkait dengan kesesuaian pelaksanaan pengelolaan yang jarang diteliti. Hal tersebut terkait dengan bagaimana perencanaan yang dilakukan takmir masjid dalam menentukan pos-pos pemasukan dan pengeluaran data, jumlah angka penganggaran dan adanya toleransi anggaran. Terkait dengan penyaluran dana seperti bagaimana cara memperoleh dana, penyaluran dana seperti infak, zakat ataupun sumbangan, apakah dipisahkan dalam penyaluran dananya. Majamenen keuangan masjid juga tidak lepas dari laporan keuangan apakah sudah dilaporkan dengan pengurus, jamaah dan pihak lain sehingga ada sifat transparan oleh masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid, pengurus keuangan masjid dan jamaah masjid. Pengujian validitas dan reliabilitas atau pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengujian kredibilitas Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data (Sugiyono, 2015:242).

PEMBAHASAN

1. Analisis Manajemen Keuangan untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Pembiayaan Oprasional di Masjid Jogokariyan

a. Perencanaan

Hasil analisis bahwa manajemen keuangan untuk meningkatkan mutu transparansi pembiayaan operasional di masjid jogokariyan menunjukkan bahwa perencanaan anggaran telah dilakukan. Perencanaan anggaran dilaksanakan pada rapat umum yang di hadiri oleh takmir dan pengurus masjid yang diadakan 4 tahun pada awal periode jabatan.

Pada saat rapat perencanaan anggaran dilakukan dipersilahkan bagi takmir masjid yang memiliki usulan untuk mengadakan program untuk kegiatan di masjid jogokariyan disertai dengan perencanaan anggaran yang akan dikeluarkan. Perencanaan anggaran diperlukan untuk mengetahui apakah dana yang ada dapat dikeluarkan untuk program yang diusulkan. Hal yang perlu dilakukan oleh masjid yaitu menentukan skala prioritas program yang disesuaikan dengan ketersediaan dana. Kegiatan yang dianggap penting dan

mendesak dapat diutamakan, kemudian kegiatan yang bersifat penting namun tidak mendesak (Al-Faruq, 2010).

Hal yang perlu ditingkatkan oleh pengelola masjid jogokariyan adalah terkait dengan perencanaan yang dilakukan secara tertulis sebagai bukti fisik sehingga pelaksanaan program yang diadakan dapat sesuai dengan anggaran yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi apabila akan melakukan program yang sama mengingat beberapa program pemakaian anggaran kadang belum sesuai dengan anggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Refki (2016) menunjukkan bahwa masjid perlu melakukan evaluasi perencanaan anggaran untuk mengetahui titik-titik kelemahan dan memberikan solusi setelah program dilaksanakan dengan cara meminta saran atau masukan kepada jamaah.

Menurut Al-Faruq (2010) dalam penganggaran keuangan untuk kegiatan masjid perlu dilakukan secara cermat dan bijaksana. Takmir masjid harus menyebutkan angka-angka dalam jumlah anggaran pada masing-masing biro sehingga diketahui alokasi dana bagi program yang dikelola. Selain itu dalam perencanaan anggaran juga adapt memberikan toleransi anggaran antara 5-15% sebagai faktor safety dikarenakan terkadang anggaran yang ada masih kurang.

Proses perencanaan penganggaran masjid jogokariyan dapat menjadi percontohan bagi masjid lain yaitu memiliki ide-ide untuk membuat rencana program yang dapat memakmurkan masjid. Rencana-rencana yang ada kemudian dimusyawarahkan dengan takmir masjid dan melihat kondisi dana keuangan masjid. Masjid perlu membuat rencana yang dilakukan secara tertulis sehingga jumlah anggaran lebih jelas dan detail. Masjid juga dapat menambah sekitar lima sampai lima belas persen dari anggaran sebagai dana cadangan jika ada anggaran yang mendesak.

b. Struktur Organisasi dan Pemisahan Fungsi

Struktur organisasi sendiri sudah diterapkan dengan baik pada masjid, masjid memiliki 29 biro, dari 29 biro ada 150 takmir yang bertanggung jawab didalamnya. Dalam proses pengelolaah keuangan masjid semua takmir masjid dan juga staf masjid bersinergi dengan bendara masjid. Bendara-bendara khusus dalam setiap biro bertanggungjawab dalam memajemen keuangan sendiri dan mengatur keuangan. Perencanaan dan pelaporan keuangan di setiap biro kemudian diinformasikan kepada bendara umum dan ketua takmir.

Griffin dan Elbert (2010) menyatakan struktur organisasi dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas, pokok, dan fungsinya. Oleh sebab itu, adanya struktur organisasi dapat memperlihatkan posisi masing-masing petugas dalam sebuah lembaga keagamaan. Al-Faruq (2010) juga menjelaskan bahawa sirkulasi keuangan merupakan kegiatan dari manajemen keuangan. Arus keluar masuknya uang berada di bawah tanggung jawab bendahara dengan diketahui oleh ketua umum.

Pemisahan fungsi keuangan sendiri juga sudah dilakukan dengan membuat beberapa bagian bendahara seperti bendahara parkir, bendahara non jum'at, bendahara jum'at, dan infaq subuh yang akan menangani keuangannya masing-masing sehingga tidak terjadi penyalahgunaan pada pengelolaan dana yang telah diberikan oleh jamaah.

Penelitian oleh Santoso dan Adnan (2018) menunjukkan bahwa pemisahan fungsi masjid diperlukan. Adanya struktur organisasi dapat memberikan gambaran fungsi pada masing-masing bagian atas wewenang yang dimilikinya dan tanggung jawab yang dibebankan. Struktur organisasi masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah Masjid dan kemungkinan adanya perbedaan setiap masjid pasti ada.

c. Sirkulasi Keuangan

Sumber dana yang diperoleh Masjid Jogokariyan berasal dari donator tidak tetap, sumber dana insidental dan juga sumber dana usaha. Sumber dana tidak tetap diperoleh dari infak sodaqoh, kotak infak dan zakat, kemudian sumber dana insidental diperoleh dari sumbangan, sedangkan sumber dana usaha diperoleh dari usaha masjid berupa penginapan.

Menurut teori sumber dana masjid dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu sumber dana tetap, sumber dana tidak tetap, sumber dana insidental dan sumber dana usaha masjid. Namun pada kenyataannya di masjid jogokariyan tidak ada dana yang bersumber dari dana tetap. Masyarakat dibina sehingga memiliki kesadaran sendiri untuk berinfaq maupun bersodakoh, sehingga tidak ada unsur paksaan kepada masyarakat atau jamaah untuk menambah pahala. Walaupun begitu sampai sekarang dengan dana yang ada masjid jogokariyan mampu mengembangkan program-program masjid sehingga dapat memakmurkan masjid.

Dana yang terkumpul digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam penyetoran dana zakat itu melalui baitul mal diserahkan kepada orang-orang tertentu yang pantas untuk menerimanya. Dan dalam penggunaan dana dari baitul mal itu bisa berupa shodaqah beras melalui ATM beras yang sudah diberi kartu. Dana infaq dari unit usaha digunakan untuk training, pembersihan karpet, kaca dan alat kebersihan.

Pembagian dana yang ada di masjid jogokariyan menganut syariat islam. Gaji yang diberikan kepada petugas yang bertanggung jawab pada bidang tertentu diperoleh dari dana usaha ekonomi masjid. Orang-orang di atas termasuk dalam SDM masjid yang memiliki hak untuk digaji karena diluar kegiatan program masjid. Untuk takmir masjid tidak digaji semua.

Penelitian oleh Haq (2013) menjelaskan bahwa masjid dalam melaksanakan program mendapatkan sumber dana dari masyarakat. Banyaknya sumber pendanaan yang digunakan untuk keperluan operasional masjid berkaitan dengan besarnya dana yang dikelola. Dana yang besar yang disumbangkan ke masjid memerlukan pengelolaan manajemen keuangan yang sehat dan baik. Oleh karena itu prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan sangat dibutuhkan.

Untuk memudahkan dalam pengelolaan keuangan, masjid Jogokariyan memiliki tiga rekening bank. Semua takmir masjid dapat mengakses data pengeluaran maupun masukan dengan memasuk ke akun gmail masjid jogokariyan. Hal tersebut menandakan bahwa masjid jogokariyan sangat terbuka dalam hal keuangan. Akan tetapi ada beberapa pengeluaran kecil yang tidak di umumkan.

Masjid lain perlu melakukan program dimana masyarakat akan sadar dengan sendirinya untuk menyumbangkan sebagian riskinya untuk kemakmuran masjid. Masyarakat tidak perlu di minta untuk iuran wajib setiap

bulan atau setiap tahun demi menambah sumber dana masjid. Karena apabila masjidnya makmur tentu akan kembali lagi kepada jamaah karena jamaah yang merasakan bagaimana kondisi masjid yang digunakan untuk ibadah setiap hari.

d. Laporan Keuangan

Pencatatan laporan keuangan di masjid jogokariyan berupa laporan arus kas. Catatan ini mempunyai suatu informasi yang isinya terkait perincian pemasukan dan pengeluaran keuangan. Laporan arus kas sangat penting bagi pengurus dikarenakan akan diketahui saldo akhir, sehingga ketika ada program yang akan dijalankan bisa diketahui apakah dana bisa tercukupi atau tidak. Laporan keuangan yang masuk dan keluar semua dikumpulkan dan dicatat.

Laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1997). Sobana (2018) juga mengemukakan bahwa laporan keuangan perlu diringkas dan digunakan sebagai media komunikasi dana yang ada maupun kegiatan masjid dengan pihak yang memiliki kepentingan seperti takmir masjid dan jamaah.

Riset yang dilakukan oleh Kadri (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya PSAK 45 diharapkan entitas masjid dapat menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Tujuannya agar para stakeholder dapat melihat kondisi aset, liabilitas, maupun aset neto yang dimiliki oleh masjid. Informasi tersebut dapat dilihat pada Laporan Aktivitas, Laporan Posisi Keuangan, serta Laporan Arus Kas. Namun sayangnya di masjid jogokariyan hanya ada laporan arus kas.

Keterbukaan laporan keuangan masjid jogokariyan dapat dilihat dari laporan secara tertulis. Pembuatan laporan secara tertulis pada bulletin yang akan dibagikan kepada jamaah setiap tahun sekali pada Idul Fitri guna untuk mengumumkan pemasukan dan pengeluaran kas masjid agar jamaah dapat melihat secara langsung pendapatan dan pengeluaran biaya operasional masjid. Menurut Andrianto (2007: 20) menyatakan bahwa “transparansi adalah suatu keterbukaan secara sungguh-sungguh, menyeluruh dan memberi tempat bagi partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam proses pengelolaan sumber daya publik.

Meskipun masjid jogokariyan belum menggunakan laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK, namun juga perlu takmir masjid untuk mempelajari PSAK untuk laporan keuangan organisasi laba. Sesuai dengan pernyataan PSAK 45 tahun 2011 bahwa setiap masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan memberikan laporan kepada anggota. Laporan keuangan dalam PSAK 45 tahun 2011 dapat dijadikan panduan untuk menyusun laporan keuangan karena sudah terstruktur dan nantinya dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel dan lebih transparan.

e. Evaluasi

Evaluasi yang sudah dilakukan masjid jogokariyan dilakukan melalui pengawasan baik internal maupun eksternal. Pengawasan laporan keuangan sudah dilakukan oleh ketua takmir dan dewan syuro di masjid jogokariyan. Evaluasi dilakukan baik secara umum maupun secara khusus termasuk laporan keuangan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui pemasukan dan

pengeluaran dana yang dilakukan bendahara dan berapa dana yang ada. Dengan mengetahui dana yang ada maka dapat dilakukan pengusulan program masjid yang belum terlaksana.

Teori terkait evaluasi pada lembaga keagamaan seperti Masjid dapat digunakan sebagai alat pengontrol untuk mengukur apakah kegiatan atau program yang direncanakan sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi pihak pengambil keputusan untuk mengambil kebijakan yang nantinya akan dilakukan.

Walaupun sudah mempunyai audit internal namun, masjid jogokariyan belum memiliki audit eksternal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Masjid jogokariyan perlu melakukan internal eksternal agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan. Dengan adanya audit eksternal maka takmir masjid dapat lebih antusias untuk melakukan transparansi laporan keuangan, karena semua sudah dievaluasi oleh audit eksternal.

Adanya keterbukaan informasi keuangan kepada semua orang-orang yang terlibat termasuk anggota takmir dan jamaah maupun masyarakat luas akan memberikan dampak positif bagi masjid. Sifat keterbukaan dalam hal keuangan tentu dapat meningkatkan rasa percaya jamaah masjid jogokariyan. Sesuai dengan pernyataan Andiranto (2007: 21) bahwa salah satu manfaat adanya transparansi adalah kepercayaan terhadap komitmen organisasi akan meningkat dan juga kepercayaan masyarakat juga akan meningkat.

Manfaat penting bagi masjid diantaranya pencegahan pelanggaran oleh takmir masjid. Tindakan pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan akan dapat dicegah seperti tindakan korupsi oleh takmir masjid. Ardianto (2007: 21) juga menjelaskan bahwa pencegahan terhadap korupsi akan dapat terjadi ketika masjid mampu terbuka dalam hal laporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniasari (2011) bahwa pada pengelolaan masjid bahwa transparansi yang dilakukan dengan melakukan pengumuman pada setiap hari jumat dan juga di tempel di papan informasi masjid. Dalam hal ini dapat digunakan sebagai percontohan bagi masjid lain bahwa penting untuk penyampaian informasi terkait dengan pengelolaan keuangan masjid melalui rapat masjid, di papan pengumuman maupun setelah dilakukan sholat masjid. Keterbukaan laporan keuangan juga dapat dilakukan melalui bulletin masjid yang dikeluarkan per triwulan maupun tahunan, dan juga memberikan informasi atau berita kajian islam kepada jamaah dan masyarakat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Keuangan Masjid Untuk Meningkatkan Mutu Transparansi Biaya Operasional Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Faktor pendukung dan penghambat manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional masjid yakni dari segi pengolahan laporan arus kas perlu menambahkan *outcome* eksternal supaya dapat memotifasi masjid dalam meningkatkan penulisan laporan keuangan secara efektif dan efisien. Sumber daya manusia di masjid jogokariyan kurang memiliki ketertarikan dan minat untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan masjid seperti pelaporan sesuai PSAK. Hal tersebut menjadi faktor penghambat pengelolaan keuangan masjid. SDM

belum memahami pentingnya laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK No. 45. Sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang keuangan tentu akan menjadi faktor yang bisa menghambat pengelolaan menjadi efisien.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sari dkk (2018: 45) yang menemukan pula bahwa praktik akuntansi yang masih kurang dan tidak sesuai dengan standar pencatatan dan pelaporan bagi entitas nirlaba, seperti organisasi keagamaan. Hal ini karena pengurus yang memiliki profesi yang berbeda dengan tanggungjawab yang diterima sehingga pemahaman pengurus mengenai akuntansi masih kurang. Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkapabilitas untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid (Sochimim, 2016: 144-145).

Penulisan laporan keuangan masjid juga masih dalam bentuk sederhana, belum menggunakan (PSAK) 45 dikarenakan kurangnya SDM yang berkompeten dalamnya, oleh karenanya perlu dilakukan pendampingan dalam proses pemahaman pelaksanaan (PSAK) 45 yang berguna untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional masjid. Hal tersebut juga didukung riset oleh Kurniasari (2017: 151) bahwa dalam usaha penerapan laporan keuangan masjid berdasarkan PSAK 45 secara umum diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan bagi para pencatat keuangan masjid.

KESIMPULAN

1. Analisis manajemen keuangan untuk meningkatkan mutu transparansi pembiayaan operasional di masjid jogokariyan menunjukkan bahwa perencanaan anggaran telah dilakukan. Perencanaan anggaran dilaksanakan pada rapat umum yang di hadiri oleh takmir dan pengurus masjid yang diadakan 4 tahun pada awal priode jabatan. Struktur organisasi sendiri sudah diterapkan dengan baik pada masjid, masjid memiliki 29 biro, dengan jumlah takmir sekitar 150 orang yang bertanggung jawab didalamnya. Pemisahan fungsi keuangan sendiri juga sudah dilakukan dengan membuat beberapa bagian bendahara seperti bendahara parkir, bendahara non jum'at, bendahara jum'at, dan infaq subuh yang akan menangani keuangannya masing-masing kemudian diinformasikan dan dilaporkan kepada bendara umum. Pembuatan laporan secara tertulis pada bulletin sudah dilakukan. Bulletin dibagikan kepada jamaah setiap tahun sekali untuk mengumumkan pemasukan dan pengeluaran kas masjid, agar jamaah dapat melihat secara langsung pendapatan dan pengeluaran biaya operasional di masjid jogokariyan Yogyakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen keuangan masjid untuk meningkatkan mutu transparansi biaya operasional masjid. Ketersediaan SDM yang kredibilitas dan mampu mengelola laporan arus kas perlu didukung outcome eksternal seperti konsultan karena jumlah dana yang masuk setiap bulan cukup banyak. Pengawasan dan konsultan dari masjid dapat mengevaluasi penulisan laporan keuangan secara efektif dan efisien. Penulisan laporan keuangan masjid masih dalam bentuk sederhana, belum menggunakan (PSAK) 45 dikarenakan latar

belakang Pendidikan SDM tidak sesuai dengan bidangnya, oleh karenanya perlu dilakukan pendampingan dalam proses pemahaman pelaksanaan (PSAK) 45 yang berguna untuk meningkatkan mututransparansi biaya oprasional masjid.

SARAN

1. Meskipun Masjid Jogokariyan merupakan masjid yang berbasis masjid daerah kampung namun perlu dilakukan pelaporan keuangan sesuai dengan PSAK 45. Hal ini tentu dapat menjadi percontohan bagi masjid terutama di daerah Kota Yogyakarta mengingat masjid sebagai sebuah organisasi nirlaba harus dan berhak menggunakan PSAK 45 sebagai pedoman dalam membuat laporan keuangan.
2. Takmir masjid perlu diberikan pelatihan dan pendampingan untuk memahami pentingnya laporan keuangan menggunakan standar PSAK 45. Perlu banyak motivasi kepada takmir masjid karena takmir masjid kurang memiliki minat untuk mempelajari PSAK 45.
3. Bagi jamaah diharapkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan program-program masjid sehingga dapat memakmurkan masjid. Masyarakat atau jamaah juga diharapkan dapat teliti untuk mengupdate dana keuangan masjid sehingga juga dapat menjadi pengawas keuangan masjid yang lebih baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran dalam hal keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, A. 2010. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Andasari, P.R. 2016. Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, Vol. 1, No. 2, September 2016: 143-152.
- Andrianto, N. 2007. *Good e-Government: Transparansi dan Akuntabilitas Pubik Melalui e-Government*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dzulfikar, M.A. 2015. Analisis Pengelolaan Keuangan Sekolah di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Firdaus, F.F. 2016. Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Falah Surabaya Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Griffin, R. W., dan Elbert, R. J. 2010. *Bisnis*. Edisi ke 7. Jakarta: PT. Indeks.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1997. *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kadri, K.S.P. 2017. Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Sesuai dengan PSAK 45 Pada Masjid Raya Al-Munawwarah Menggunakan Aplikasi Komputer *Mricosoft Exceel*. *Skripsi*. Politeknik Negeri Padang.
- Laeli, Y.N. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid (Studi pada Masjid di Kota Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, I.M dan Adnan M.A. 2018. Perbandingan Pola Manajemen Keuangan pada Tiga Masjid Besar di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Sari M, Mintarti S dan Fitria Y. 2018. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan. *Jurnal Kinerja*, Vol. 15, No. 2, 45-56.
- Sochimim. 2016. Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Islam el-JIZYA*, Vol. 4, No. 1, ISSN 23154-905X.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, F. 2015. Penerapan PSAK 45 Dalam Mengkomunikasikan Aktivitas Pelayanan Masjid Al-Falah Surabaya Terhadap Publik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 4, No.1.